

Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Tawangrejo Kota Madiun

Heni Wahyu Rianti 1 ✉, Universitas PGRI Madiun

Sudarmiani 2, Universitas PGRI Madiun

✉ henisubarja@gmail.com

Abstract: *This research aims to determine the implementation of the PJBL learning model in improving student learning outcomes and creativity in each cycle, and to determine student learning motivation in class IV SDN 01 Tawangrejo through the application of the PJBL learning model in IPAS-IPS lessons. The research method used is Classroom Action Research (PTK). The research was carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, implementing actions, observing and reflecting. The subjects of this research were 29 class IV students at SDN 01 Tawangrejo. The data collection used in this research is qualitative and quantitative data. Qualitative data in the form of observation sheets on the implementation of the PJBL learning model, and student motivation questionnaire sheets. Meanwhile, quantitative data consists of data obtained from 1) the percentage of implementation of the learning model obtained from the number of Yes and No answers on the observation sheet, 2) the percentage of student learning motivation and 3) the increase in learning outcomes obtained from the pretest and posttest results of student learning outcomes using PJBL learning model*

Key words: *creativity, learning outcomes, project based learning*

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran PJBL dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada setiap siklus, dan mengetahui motivasi belajar siswa di kelas IV SDN 01 Tawangrejo melalui penerapan model pembelajaran PJBL pada pelajaran IPAS-IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN 01 Tawangrejo yang berjumlah 29 siswa. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar *observasi* keterlaksanaan model pembelajaran PJBL, dan lembar angket motivasi siswa. Sedangkan data kuantitatif berupa data yang diperoleh dari 1) persentase keterlaksanaan model pembelajaran yang diperoleh dari jumlah jawaban Ya dan Tidak pada lembar observasi, 2) persentase motivasi belajar siswa dan 3) peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PJBL.

Kata kunci: *kreativitas, hasil belajar, project based learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran strategis inilah yang kemudian mengarahkan pendidikan pada fungsinya dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait dengan hal tersebut, di Indonesia pendidikan nasional bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Syamsudduha, 2012).

Kreativitas itu dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan hal baru atau ide baru yang belum pernah ada sebelumnya. Proses untuk menghasilkan hal baru tersebut berasal dari proses imajinatif dari penciptanya sendiri (Hamalik, 2014 : 179). Terkait dengan kemampuan kreativitas, apa yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik atau siswa atau anak-anak yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan dimasa mendatang dengan kreativitas dan daya imajinasi.

Hasil belajar adalah nilai kemampuan atau kompetensi yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar mengajar seperti kemampuan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik . Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha,2020). Di lembaga sekolah hasil belajar sangat dibutuhkan untuk mengetahui target tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tingkat keberhasilan dari kompetensi tujuan tersebut bisa dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang diikutinya. Tingkat penguasaan atau hasil belajar dari pelajaran tersebut nantinya akan dikonversi dengan lambang angka 1- 10 untuk dimasukkan dalam evaluasi akhir pelajaran.

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Proyek ini memuat tugas yang kompleks berdasarkan pada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntut siswa bekerja melalui serangkaian tahap metode ilmiah (Thomas dalam Wena 2010).

Pendidikan IPAS adalah mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan mata pelajaran IPA di SD yang dulunya mata pelajaran IPS berdiri sendiri. Mata pelajaran IPS sendiri adalah mata pelajaran yang mempelajari keterampilan dan keahlian yang berkaitan dengan kehidupan social. Ischak (2003:1.36) IPS adalah ilmu yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan. Tujuan pembelajaran IPS disekolah adalah menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan kemampuan peduli sekitar, mampu menguasai lingkungan, dan dapat memiliki kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Masalah terbesar di lingkungan sekolah kami salah satunya adalah nilai mata pelajaran IPAS yang kurang maksimal. Hal tersebut karena beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah seperti kurangnya konsentrasi dikelas, tidak memperhatikan proses pembelajaran, menganggap kegiatan pembelajaran tidak menarik bahkan cenderung membosankan, dan tidak menyukai pelajaran IPAS.

Selama ini kegiatan pembelajaran sering digunakan oleh guru adalah metode konvensional atau ceramah dan tanya jawab, sehingga hasil belajar masih belum bisa maksimal. Dengan penggunaan Model PjBL diharapkan pembelajaran lebih menyenangkan, dan mampu meningkatkan konsentrasi siswa sehingga kreativitas dan hasil belajar meningkat.

Dari latar belakang diatas, penyebab hasil belajar dan kreativitas siswa masih kurang disebabkan oleh masalah dibawah ini :

1. Kreativitas dan hasil belajar pelajaran IPAS siswa masih rendah dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya.
2. Siswa kurang berkonsentrasi pada proses pembelajaran IPAS.
3. Siswa menganggap pembelajaran IPAS kurang menarik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah model pembelajaran PjBL meningkatkan kreativitas IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 01 Tawangrejo?
2. Apakah model pembelajaran PjBL meningkatkan hasil belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 01 Tawangrejo?

Sesuai dengan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kreativitas IPAS-IPS siswa kelas 4 SDN 01 Tawangrejo kota Madiun.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar IPAS-IPS siswa kelas 4 SDN 01 Tawangrejo Kota Madiun

Dunia pendidikan saat ini dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Agar mampu bersaing di era industry 4.0 peserta didik harus memiliki keterampilan tersebut. Muhajir Effendi dalam wawancara dengan Jawa pos (Facette,2018) menjelaskan kompetensi 4C yang wajib dimiliki peserta didik adalah *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kerja sama), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan *Creativity and Innovation* (daya cipta dan inovasi) yang dikenal dengan istilah 4C.

Kreativitas menurut Tim Relity Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (2008:387) adalah kemampuan untuk mencipta. Kreativitas ada pada diri semua orang. Kreativitas merupakan keterampilan. Kemampuan berkreasi yaitu kemampuan dalam memunculkan suatu ide, unik, dan tidak dapat dipaksakan. Menurut A. Chaedar Alwasilah dalam Ngainun Naim (2009:246), kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru. Dalam mendukung perkembangan kreativitas peserta didik, guru perlu mengusahakan sebuah cara atau model dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa kreativitas tersebut. Selain itu meningkatkan kreativitas peserta didik akan menjadi jawaban terhadap tantangan pembelajaran abad 21 di mana kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan.

Kreativitas tidak harus menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Peserta didik dapat mencoba menyalurkan ide dengan membuat sesuatu yang menurutnya berbeda dari yang lain. Peserta didik dapat mencoba mengkombinasikan data atau informasi yang tersedia sebelumnya dan membuat sedikit perubahan pada karya yang dibuatnya. Menurut Beetlestone (2011:2), kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan keterampilan. *Skill* atau keterampilan yang dimaksud dapat meliputi rasa keingintahuan dan antusiasme, kemampuan menemukan dan kemampuan eksplorasi. Keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan karakteristik peserta didik. Dengan keterampilan inilah peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep abstrak dan menyesuaikan dengan kemampuan dirinya dalam memahami hal-hal abstrak yang sedang dipelajari.

Belajar adalah proses perubahan yang sedang dilakukan secara terus menerus dalam mengubah perilaku atau potensi seseorang sebagai hasil dari sebuah pengalaman atau proses latihan yang dilakukan dan diperkuat. Belajar juga sebuah perubahan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika mereka dapat menunjukkan sebuah perubahan perilaku atau karakternya. Proses dalam memecahkan *problem* atau masalah yang dihadapi untuk mencapai sebuah hasil perubahan yang diharapkan. Proses belajar seringkali berupa pemecahan *problem* dengan konteks yang akan dipecahkan sehingga dapat terpecahkan dan mendapat hasil yang diharapkan, sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu proses *transfer* atau pemberian masalah kepada peserta didik sehingga mampu untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru mereka. Menurut Thorndike dalam Muhammad Arifin dan Aminudin Arsyad (1997:9 9) Mengatakan “Belajar adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran dalam berbagai bentuk definisinya, kemudian anak didik memberikan gerak balas (respon) terhadap rangsangan tersebut dalam bentuk pemikiran, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengembangannya yang dalam hal ini disebut *bond* (gabungan dari stimulus dan respon).

Sehingga belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan berproses dalam mencari sebuah hasil belajar yang diharapkan dan bisa dikatakan sebagai unsur fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil sebuah belajar sangat berkaitan dengan proses

belajar sehingga semakin siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran maka hasil yang diharapkan juga akan semakin meningkat. Proses belajar bisa dilaksanakan dimana saja. Ini berarti bahwa hasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, M. 2013).

Menurut Morgan (Gino, 1988: 5) menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan jika proses belajar adalah usaha yang secara sadar dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan ataupun pengalaman dalam pembelajaran untuk memperoleh keahlian dan kemampuan baru. Proses belajar juga bisa dikatakan sebagai perubahan tingkah laku yang *relative* dan tetap, sebagai akibat dari proses pengalaman dan latihan seseorang. Hilgard (Suryabrata, 2001: 232) menyatakan bahwa "belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya".

Hilgard dan Bower, dalam bukunya *theories of learning* (1975) mengemukakan, "belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang, dan situasi itu di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan, atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

Gagne dalam buku *the condition of learning* (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulasi bersama-sama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance* berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi). Morgan, dalam buku *introduction of psychology* (1978) mengemukakan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Witherington, dalam buku *Education psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berubah kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian (Wahab, 2004: 210). Berdasarkan definisi belajar yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya setelah adanya pengalaman belajar, perubahan perilaku yang disebutkan di atas bukan hanya bertambahnya pengetahuan melainkan perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan pelajar. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar.

Prinsip belajar adalah proses belajar merupakan suatu proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah tujuan yang dicapai, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah hal-hal di jadikan sebagai pedoman dalam proses belajar. Prinsip belajar digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar secara efisien dan terarah.

Adapun prinsip-prinsip belajar secara mendasar menurut Slameto adalah sebagai berikut ; a.) Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional, b) Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya, c) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar tenang. Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik (2004:54-55) dalam bukunya disebutkan sebagai berikut : a) Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa, b) Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu, c) Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya pembentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan, d) Belajar bersifat keseluruhan yang mentikberatkan pemahaman, berpikir kritis dan reorganisasi pengalaman. e) Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti. f) Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu, g) Belajar sering dihadapkan

kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan, h) Hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain.

Dari beberapa sumber pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa prinsip belajar berfokus pada tujuan belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang ingin dicapai. Hal tersebut dikarenakan kegiatan belajar tanpa konsisten, semangat dan keaktifan seseorang maka hasilnya akan kurang maksimal. Selain itu dalam kegiatan belajar harus memiliki keteraturan, dorongan yang murni dari dirinya sendiri, kebiasaan belajar yang baik dan disiplin akan berdampak positif pada tujuan dan hasil belajar. Untuk itu proses belajar membutuhkan prinsip *continue* dan dinamis.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar diperoleh setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Untuk memperoleh hasil belajar, siswa harus mengikuti serangkaian dari pelaksanaan pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) "mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik." Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Menurut Winkel dalam Purwanto (2016:4) "Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Sedangkan menurut Lindgren dalam suprijono (2009:7), "Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap". Dari sudut pandang peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh sebagai bentuk perubahan perilaku yang relatif menjadi lebih baik dan menetap melalui suatu kegiatan belajar mengajar, dengan demikian hasil belajar merupakan tingkatan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI. IPAS berisi segala sesuatu tentang fakta, konsep secara umum yang berkaitan dengan isu sosial di lingkungan masyarakat. Pada jenjang SD/ MI mata pelajaran IPAS berisi materi IPA dan IPS keduanya terintegrasi menjadi satu mata pelajaran. Melalui mata pelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi manusia yang berjiwa sosial, dan bertanggung jawab, serta berjiwa cinta damai. Istilah "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial", disingkat IPAS merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari materi alamiah dan juga konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, *sains* dan masalah sosial kehidupan. Sapriya (2009:20) "Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik." Soemantri, dalam Sapriya (2008:9) menyatakan bahwa: Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan

Banyak model pembelajaran diterapkan guna menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kreativitas dalam diri peserta didik terutama dalam menciptakan dan atau membuat suatu produk ataupun karya. Salah satu model pembelajaran yang dipercaya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam merancang dan membuat sebuah proyek adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Vena, 2015: 14). Kerja proyek merupakan kegiatan yang sangat menantang dan dapat menuntun peserta didik dalam merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan sekaligus melakukan kegiatan investigasi. Model pembelajaran PjBL dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja mandiri, mampu mendorong peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan

keterampilan serta memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan melalui pemecahan masalah.

Project Based Learning (PjBL) memungkinkan peserta didik untuk dapat merefleksikan ide dan pendapat mereka sendiri, dan membuat keputusan yang mempengaruhi hasil proyek dan proses pembelajaran secara umum diakhiri dengan mempresentasikan hasil akhir produk. Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) langsung atau tidak, dapat membantu peserta didik untuk melakukan proses belajar berpikir tingkat tinggi (*high order thinking/ HOT*) dalam usaha mengimplementasikan pembelajaran saintifik sesuai kurikulum 2013 yang terdiri dari keterampilan mengamati, mengasosiasi, mencoba, mendiskusikan, dan mengkomunikasikan serta pembelajaran abad 21 yang terdiri dari 4C, yaitu : *Critical thinking, Collaboration, Creative, dan Communication*.

Model pembelajaran ini menjadi salah satu pilihan untuk dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan kreativitas ini terutama dalam hal menuangkan ide pada sebuah karya produk karena salah satu keunggulan dari model pembelajaran PjBL adalah terciptanya suatu karya atau produk akhir hasil dari proses pembelajaran peserta didik. Penerapan model ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan pembelajaran pada abad 21

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagai mana adanya pada saat penelitian berlangsung. Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kenampakan alam melalui PjBL. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan *project based learning* untuk peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 01 Tawangrejo pada pelajaran IPAS- IPS materi Kenampakan Alam Disekitar Kita.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dalam proses tindakannya dengan cara kolaboratif yaitu dengan berkolaborasi antara guru dan teman sejawat yang berperan secara langsung pada tahapan atau langkah penelitian yang terdiri dari perumusan masalah, perencanaan, analisis, serta laporan penelitian. Untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran maka guru melakukan refleksi atau evaluasi setelah terlaksananya pembelajaran dikelas. Siklus PTK tahapan berbentuk spiral yaitu dari siklus satu ke siklus berikutnya diawali dengan perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) terhadap tindakan, refleksi (*reflection*). Didalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari mengamati. Pembelajaran yang diikuti oleh subjek penelitian. Aspek kualitatif berupa data hasil dari observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip dengan berpedoman pada lembar pengamatan yang menggambarkan proses pembelajaran. Lembar observasi harus terlebih dahulu dibuat berdasarkan metode *projek based learning*. Validasi harus dibuat sebelum dilakukan observasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa, penilaian yang diperoleh oleh siswa setelah melewati setiap siklus.

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan setiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran melalui metode *Project based learning*. Data penelitian merupakan data kualitatif yang kemudian di ubah kedalam bentuk persentase untuk dideskripsikan.

HASIL PENELITIAN

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan pembahasan dengan guru bidang studi untuk membahas permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa selama

proses pembelajaran berlangsung. Dari permasalahan yang disampaikan guru tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPAS-IPS khususnya kreativitas dan hasil belajar masih kurang dari capaian yang diharapkan oleh guru. Dari hasil pembahasan ditemukan gambaran sebagai berikut ; (1) pembelajaran belum berorientasi pada siswa tetapi masih didominasi oleh guru, sehingga kurang memberikan kesempatan siswa untuk berkembang; (2) siswa merasa jenuh dengan metode yang digunakan, sehingga membuat siswa tidak fokus pada pelajaran; (3) guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan bereksplorasi dengan kemampuannya ; (4) hasil belajar siswa belum optimal yang ditunjukkan dengan kriteria ketuntasan minimum 56,33 %

TABEL 1. Catatan kreativitas siswa pratindakan

TABEL 1. Catatan kreativitas siswa pada saat penelitian							
Responden	Frekw	Catata Hasil Penelitian					Ket
		Kreativitas		Hasil belajar			
		Belum	Sudah	Kurang	Sedang	Baik	
Siswa	29	19	10	15	9	4	Peneliti melaksanakan evaluasi

TABEL 2. Hasil Belajar IPAS-IPS pra siklus

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase %	Keterangan
≥ 70	10	34%	Tuntas
≤ 70	19	66%	Tidak Tuntas
Jumlah	29	100%	
Nilai rata- rata		56	
Nilai tertinggi		85	
Nilai terendah		49	

Kegiatan pratindakan diperlukan untuk memperoleh data awal tentang pembelajaran sebelum menggunakan model *Project based learning* yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 2023. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam mengajar guru tidak menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung tenang tapi kurang efektif, hal tersebut ditunjukkan pada kegiatan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Hal itu terjadi karena metode yang digunakan adalah metode ceramah dan pemberian tugas.

Pembelajaran IPAS- IPS dengan menggunakan metode berjalan kurang efektif karena siswa hanya menghafal konsep yang diberikan guru kepada siswa secara abstrak dan guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran. Selain itu karena pada kelas ini terdapat siswa yang kemampuannya heterogen sehingga guru kesulitan dalam mengelola kelasnya. Pada saat guru memberikan materi atau menerangkan siswa yang sudah paham dulu akan jenuh jika diulang-ulang lagi, sehingga akibatnya mereka cenderung bermain sendiri dan menimbulkan suasana kelas menjadi ramai. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa siswa dikelas tersebut kurang memiliki tanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan. Selain itu kelas yang ramai ini akan membuat guru sulit dalam mengendalikan iklim yang kondusif dalam pembelajaran.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 56. Secara klasikal rata-rata kelas ini masih tergolong kualifikasi cukup baik. Kualifikasi ini belum sesuai dengan target. Diharapkan target kualifikasi rata-rata kelas adalah baik. Jadi berdasarkan nilai tes akhir pada pra siklus, pembelajaran belum dapat mencapai semua tujuan pembelajaran yang ditentukan. Berdasarkan uraian diatas peneliti memutuskan memperbaiki pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Proses pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan perencanaan. Peneliti dan guru kelas IV SDN 01 Tawangrejo mempersiapkan materi pelajaran IPAS-IPS yang akan diajarkan pada siswa dalam pelaksanaan penelitian siklus I, kemudian peneliti dan guru menentukan kembali materi

yang akan digunakan. Kegiatan berikutnya adalah menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan dan membuat susunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 5x35 menit. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, guru menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan jual beli dengan alat penilaian berupa lembar observasi guna mengamati jalannya kegiatan guru dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pelajaran PJBL. Pada pelaksanaan tindakan siklus I peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh observer yaitu guru kelas V yang akan mengamati semua kejadian yang terjadi pada siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin, 5 November 2023 dan Rabu, 7 November 2023, dengan kegiatan jual beli sebagai salah satu cara pemenuhan kebutuhan. Media yang digunakan adalah plastic bekas dan lem tembak. Pelaksanaan tindakan kegiatan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang tersusun. Sesuai dengan model *project based learning* pada tahap pelaksanaan terdapat enam langkah pembelajaran yaitu tahap penentuan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. Pada tahap persiapan siswa dikondisikan untuk siap mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini sebelumnya guru telah memberitahu kepada siswa untuk membawa alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran.

Selama pelaksanaan siklus 1 dilakukan, ditemukan (1) penerapan model PJBL di kelas IV pada siklus I kurang persiapan sehingga guru perlu mempersiapkan lagi segala sesuatu yang dipergunakan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru yang masih tergolong rendah pada pertemuan pertama. Namun hal ini dapat diperbaiki pada pertemuan 2. Perbaikan itu tampak dari yang semula perolehan skor 76 dengan kualifikasi "baik" menjadi 85 dengan kualifikasi " baik". Dari segi aktivitas siswa juga meningkat. Hal ini tampak dari skor rata-rata klasikal dan dari persentase siswa yang kualifikasinya baik. Skor rata-rata klasikal aktivitas siswa meningkat dari 69 dengan kualifikasi "cukup baik" menjadi 85 dengan kualifikasi " baik". Peningkatan presentasi siswa yang memiliki kualifikasi baik dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2 sebesar 28%, yaitu dari 56% menjadi 74% (2) hasil belajar siswa pada pertemuan 1 dan 2 jika dilihat dari rata-rata perkelas mengalami peningkatan sebesar 1% yaitu dari 67 menjadi 68 dengan kualifikasi kedua skor masih "cukup baik". Namun jika dilihat dari persentase siswa yang memiliki kualifikasi baik mengalami penurunan 4% yaitu dari 56% menjadi 52%. Hal ini disebabkan banyak siswa yang pesimis untuk mendapatkan peringkat terbaik (3) jumlah siswa yang memiliki kreativitas sudah tampak mengalami peningkatan yaitu dari persentase klasikal 72% menjadi 80%. Dan dari rata-rata skor klasikal 72 menjadi 77 dengan kualifikasi kedua skor adalah "baik".

PEMBAHASAN

Pembahasan meningkatnya kreativitas melalui model pembelajaran *Project based Learning*

Penerapan model PJBL dalam pembelajaran tampak pada aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model PJBL. Indikator dalam mengamati aktivitas guru dan siswa tampak pada masing-masing tahap PJBL, yaitu tahap persiapan, penyajian materi, belajar kelompok, pemeriksaan hasil kelompok, dan tahap pemberian predikat. Penerapan model PJBL dalam pembelajaran IPAS- IPS di kelas IV pada siklus I sampai siklus II dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru dalam menggunakan model PJBL. Aktivitas guru pada siklus I sampai siklus II berturut-turut meningkat yaitu dari prasiklus 23% menjadi 77% dan 99%, Sedangkan aktivitas siswa yang kualifikasinya sangat baik dan baik dari siklus I sampai siklus II juga meningkat yaitu dari 56 % menjadi 95%.

Dari perolehan skor guru pertemuan 1 masih tergolong belum maksimal. Hal ini dikarenakan guru kurang persiapan dalam menerapkan model PJBL di kelas. Kurang persiapan disini guru hanya menyediakan LKPD Kelompok sebanyak satu salinan. Hal ini

tidak sesuai dengan pendapat Slavin (2009:19) "ditekankan pemberian LKS Kelompok sebanyak dua salinan agar siswa saling bekerjasama dapat membaca soal untuk diselesaikan secara kelompok". Akibat dari kurangnya persiapan yang dilakukan guru siswa menjadi kurang optimal dalam bekerja kelompok. Kurang maksimalnya pelaksanaan model PJBL pada siklus I pertemuan 1 telah diperbaiki dipertemuan berikutnya. Hal ini tampak dari skor perolehan aktivitas guru dalam menerapkan model PJBL sampai siklus II pertemuan 2 terus mengalami peningkatan.

Penerapan model PJBL dilihat dari skor aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan 1 masih tergolong rendah. Namun hal ini dapat diperbaiki pada pertemuan 2. Hasil perbaikan yang dilaksanakan oleh guru dalam hal persiapan, hasilnya tampak dari meningkatnya persentase siswa yang kualifikasinya sangat baik dan baik. Peningkatan persentase siswa yang memiliki kualifikasi sangat baik dan baik dari pertemuan 1 sampai pertemuan 2 sebesar 28% yaitu dari 56% menjadi 95%.

TABEL1. *Catatan Hasil Penelitian Kreativitas siswa Siklus 1*

Tabel 1. Catatan Hasil Penelitian Kreativitas siswa siklus I						
Responden	Frekw	Catata Hasil Penelitian				Ket
		Kreativitas				
		Kurang	cukup	Kreatif	Sangat kreatif	
Siswa	29	11	4	9	5	Peneliti melaksanakan evaluasi I

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran dengan model PJBL, guru mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini terbukti dari skor perolehan kreativitas siswa dalam menggunakan model PJBL mengalami peningkatan dari skor 95 menjadi 100. Keseluruhan siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru. Siswa yang semula masih banyak yang pasif dengan adanya kegiatan proyek dengan perwakilan siswa maju kedepan memamerkan hasil jualannya dan juga kegiatan mencatat di buku catatan, siswa menjadi aktif. Selain itu untuk beberapa siswa yang kurang mengikuti penyajian materi dengan adanya pemeriksaan buku catatan maka setiap siswa menjadi lebih terdorong untuk mendengarkan dan mengikuti kegiatan dikelas. Hal ini nampak dari skor rata-rata kreativitas siswa yang mengalami peningkatan 1% yaitu dari 90 menjadi 91. Dan dari meningkatnya persentase siswa yang kualifikasinya sangat baik dan baik yaitu 92% menjadi 96%.

TABEL 2. *Catatan kreativitas Siklus II*

Responden	Frekw	Catatan Hasil Penelitian				Ket
		Kreativitas				
		Kurang	cukup	Kreatif	Sangat kreatif	
Siswa	29	2	5	13	9	Peneliti melaksanakan evaluasi I

Meningkatnya kreativitas siswa ini digambarkan sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dari segi pemberian motivasi oleh guru. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengupayakan keberhasilan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, lingkungan siswa, dan motivasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004: 105). Menurut Mulyasa (2004: 105) "upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain: peningkatan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar. Peningkatan motivasi dapat menjadi pendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran dengan baik". Dalam model PJBL yang diterapkan oleh guru terdapat tahap pemberian predikat dimana kelompok yang terbaik mendapatkan penghargaan kelompok. Dengan pemberian penghargaan ini maka siswa akan termotivasi

untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik dapat digambarkan melalui perolehan skor yang mencapai kualifikasi sangat baik dan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukarman (2003: 21) mengatakan "ada beberapa tindakan yang dapat memotivasi siswa, antara lain: Memberi angka, hadiah atau penghargaan, menumbuhkan rasa sukses, dan kerjasama".

Pembahasan meningkatnya hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran IPAS- IPS, dapat dilihat dari peningkatan nilai proses dan hasil tes akhir siswa. Nilai proses disini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS- IPS dengan model PJBL. Dari hasil observasi tersebut nampak bahwa kreativitas siswa dalam pembelajaran IPAS- IPS seperti yang dibahas pada penerapan model PJBL mengalami peningkatan. Hal ini nampak pada hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran menggunakan model PJBL dengan baik yaitu dari siklus I sampai siklus II berturut turut adalah 56%, 84%, 92%, dan 96%.

Hasil tes akhir yang diperoleh siswa dari siklus I sampai siklus 2 juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa perkelas dan juga persentase siswa yang memiliki kualifikasi sangat baik dan baik. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 rata-rata siswa perkelas mengalami peningkatan sebesar 1% yaitu dari 67 menjadi 68. Hal ini sudah terbukti adanya peningkatan belajar dari prasiklus yang semula rata-rata perkelasnya 56. Namun persentase siswa yang memiliki kualifikasi sangat baik dan baik mengalami penurunan 4% yaitu dari 56% menjadi 52%. Dalam hal ini setelah dianalisis penyebab penurunan persentase ketuntasan belajar klasikal ini adalah siswa yang kurang memiliki motivasi untuk bersaing mendapatkan penghargaan.

Siswa cenderung putus asa dan beranggapan bahwa yang lebih pintar yang selalu mendapat penghargaan. Karena motivasi kurang inilah yang menyebabkan meningkatnya persentase siswa yang tidak mencapai kualifikasi sangat baik dan baik. Hal ini di dukung oleh pendapat (Hamalik, 2008:50) yang menerangkan "faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologis dan psikologis misalnya motivasi untuk belajar". Oleh anggapan seperti itulah anak-anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata kurang mengikuti pelajaran dengan baik, akibatnya nilai mereka semakin memburuk. Hal ini dijadikan sebagai bahan refleksi untuk siklus II. Guru mengambil alternatif untuk mengumpulkan catatan setiap siswa untuk mengetahui apakah siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasilnya pada siklus II, nilai siswa meningkat yaitu dari rata-rata perkelas 77 menjadi 79. Sedangkan persentase siswa yang kualifikasi sangat baik dan baik juga mengalami peningkatan sebesar 4% yaitu dari 76% menjadi 80%.

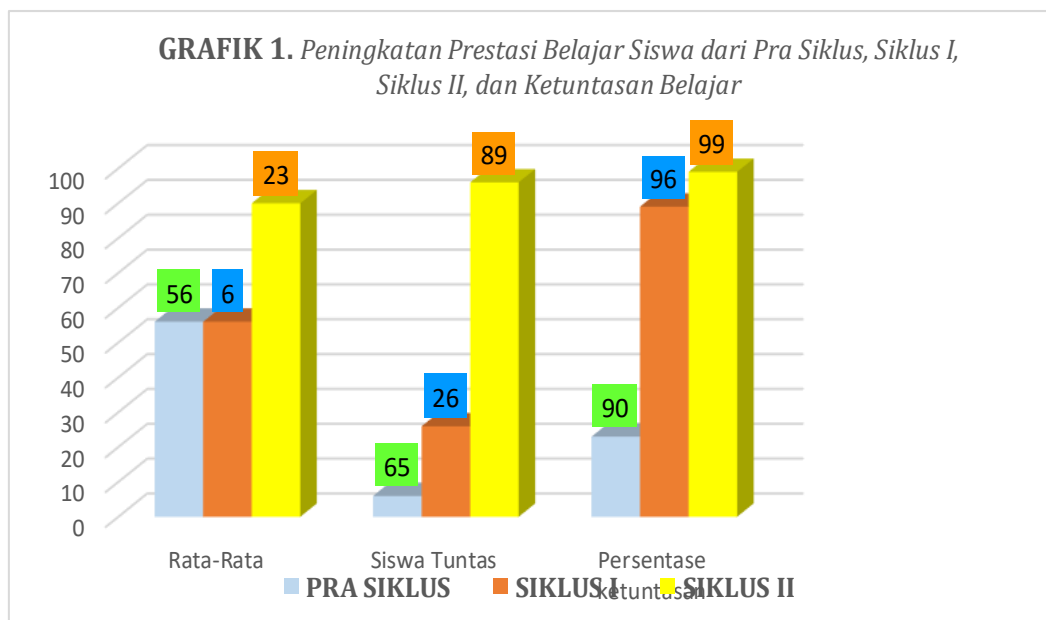
Peningkatan hasil belajar ini didukung oleh keaktifan siswa dan keadaan kelas yang terkondisi dengan baik karena guru menerapkan model PJBL. Selain itu juga penggunaan media pembelajaran berupa benda konkrit (hasil karya dari bahan- bahan bekas). Benda konkrit ini yang digunakan sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengkonkritkan materi abstrak, pemikiran logika, konsep-konsep, juga pola pikir yang ada pada substansi materi.

Data tentang penerapan model PJBL dalam pembelajaran IPAS- IPS nampak dari aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model PJBL. Aktivitas guru dan siswa berdasarkan paparan data meningkat menjadi lebih baik. Peningkatan aktivitas tersebut sebagai indikasi adanya perbaikan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Akibat dari perbaikan dalam pembelajaran, hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Hernawan. Menurut Hernawan (2007:10-20) "Tujuan dari kegiatan pembelajaran merupakan pernyataan dari hasil belajar yang akan dicapai. Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan".

TABEL 3. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Ketuntasan Belajar*

Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Ket
Nilai rata-rata prestasi belajar	56	65	90	Meningkat
Jumlah siswa tuntas belajar	6	26	96	Meningkat
Ketuntasan belajar secara klasikal (%)	23%	89%	99%	Meningkat

Dari tabel diatas, untuk memperjelas peningkatan yang didapatkan maka dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik diatas adalah hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kurun waktu selama 3 bulan berturut-turut dari bulan Januari-Maret, berdasarkan grafik diatas keberhasilan pembelajaran terlihat cukup menonjol dari rata-rata nilai prasiklus sebesar 56, dengan siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa, dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 23%. Pada siklus 1 rata-rata nilai sebesar 65, dengan siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa, dan ketuntasan klasikal kelas sebesar 89%. Kemudian pada siklus 2 rata-rata nilai kelas sebesar 90, dengan siswa tuntas sebanyak 28 dan presentase keberhasilan klasikal kelas sebesar 99%. Sehingga keberhasilan tersebut dapat membuktikan keberhasilan penelitian dari penelitian yang relevan sebelumnya.

SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo tahun pelajaran 2023/2024 dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran IPAS dengan menggunakan metode PjBl pada siswa kelas IV dirasa dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas pembelajaran. Dimana dapat dilihat dari peningkatan rata-rata perolehan skor dari siklus I sebesar (23%) atau (77%) dan meningkat pada siklus II sebesar (99%).

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari pihak guru, siswa, alat atau media bahkan metode pembelajaran yang digunakan. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi, menyampaikan materi, mengelola kelas, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta teknik yang digunakan oleh guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi supaya siswa lebih antusias dan

mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Faktor dari siswa yaitu, minat dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, ketersediaan alat/media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal. Penelitian ini juga memberikan deskripsi yang jelas bahwa, dengan penggunaan metode PjBl dapat meningkatkan proses pembelajaran IPAS-IPS. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru yang ingin merubah atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS-IPS dengan menggunakan metode PjBl dirasa sangat efektif karena usia Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beetlestone, Florence. (2011). *Creative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Djaali, Muhammad F. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Press. Jakarta
- Facette, Fersita Felicia. (2018). Hadapi Revolusi Industri 4.0. Kemendikbud Buat Lima Kompetensi. Jakarta: Jawa Pos, 2 Mei 2018
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kim, Hyun Joo. (2014). A Study of High Value-Added Upcycled Handbag Design for the Dubai. *Jurnal Of the Korean Society of Fashion Design*. 2014; 14(1): 173-188.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta : Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Syamsudduha, St. (2012). Penggunaan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Lentera pendidikan. Vol. 15(18)*. Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, U. (2009). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak (Petunjuk Orang Tua)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Naim, Ngainum. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, Mohammad Fahmi. Budi Hendrawan Dkk. 2020. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya : Edu Publisher